

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI SEKOLAH DASAR ATAU MI MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING*

Rudini

Institut Nida El Adabi, Bogor, Indonesia

rudiniflorezi7@gmail.com

Etika Nailur Rahma

Institut Agama Islam Al Jihad Shalahuddin Al Ayyubi

nailurrahmamaetika2@gmail.com

Sadarela

Institut Nida El Adabi, Bogor, Indonesia

sadarelarela@gamil.com

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan deep learning sangat penting diterapkan di lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar serta mengidentifikasi dampaknya terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai keislaman peserta didik melalui pendekatan deep learning. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research), yang bersifat kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif, reflektif, dan kontekstual melalui pengalaman langsung. Pendekatan deep learning berkontribusi untuk memperdalam pemahaman, memperkuat karakter, mendorong pembiasaan perilaku akhlakul karimah pada siswa serta mampu berpikir kritis dan kontekstual. Kesimpulannya, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan deep learning yakni mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak, Sekolah Dasar, Deep Learning, Pendidikan Islam

Abstract

The implementation of the Independent Curriculum through a deep learning approach plays a crucial role in fostering meaningful and transformative education. This study aims to analyze the application of the Independent Curriculum in Islamic Ethics and Theology learning at the elementary level and to identify its impact on students' understanding of Islamic values through the deep learning framework. Using a qualitative descriptive method within a library research design, the findings reveal that the Independent Curriculum provides opportunities for students to engage in active, reflective, and contextual learning experiences. The deep learning approach enhances conceptual understanding, strengthens moral character, promotes ethical behavior, and encourages critical and contextual thinking. In conclusion, the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Ethics and Theology learning through deep learning contributes to shaping students who are faithful, virtuous, and adaptive to the challenges of the modern era.

Keywords: Independent Curriculum, Deep Learning, Islamic Ethics, Elementary Education, Islamic Studies



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah berada dalam fase transformasi yang signifikan, di mana kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki untuk menghadapi tantangan global abad ke-21. Dinamika tersebut menuntut adanya inovasi dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pada pemahaman yang mendalam serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat di era global harus mampu berperan dalam memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan rasional dan logis, tetapi juga harus menumbuhkan potensi lain yang mencakup inspirasi, kreativitas, moralitas, emosi, serta spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang utuh dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menghadapi dinamika kehidupan global.¹

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut dengan menekankan kebebasan belajar, diferensiasi pembelajaran, serta penumbuhan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik.

Pembelajaran Akidah Akhlak, sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam, menekankan pada pengembangan aspek afektif yang mencakup nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan serta ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik agar tidak hanya berfokus pada aspek teoritis yang bersifat kognitif semata. Lebih dari itu, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu mentransformasikan pengetahuan kognitif menjadi pemahaman yang bermakna, sehingga nilai-nilai akidah dan akhlak dapat diinternalisasikan serta diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.²

Nasution dalam Muhammad Zein Damanik dkk, Pembelajaran Akidah Akhlak yang masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan materi cenderung hanya berfokus pada ranah kognitif peserta didik.³ Padahal, pendidikan akhlak idealnya diarahkan pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik agar terjadi proses internalisasi dan pembiasaan

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka, 2009).

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

³ Muhammad Zein Damanik and Dwi Ananta Aura Ningrum, "Pembelajaran Akidah Akhlak," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (April 2025), <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/445>.

(*habitiasi*) nilai-nilai moral secara berkelanjutan.⁴ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik, kontekstual, dan mampu menumbuhkan kesadaran moral peserta didik.

Meskipun urgensi penguatan kurikulum Akidah Akhlak telah diakui secara luas, realitas implementasi di lapangan menunjukkan bahwa penerapannya pada tingkat sekolah dasar masih cenderung berfokus pada aspek hafalan semata. Kurikulum tersebut belum sepenuhnya optimal dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Tantangan dalam implementasi pendidikan Akidah Akhlak di tingkat sekolah dasar masih tergolong besar, khususnya dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara efektif sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara komprehensif. Masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam pelaksanaan pendidikan Akidah Akhlak, terutama terkait dengan peran guru sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam pembentukan karakter siswa.⁵

Berdasarkan latar belakang serta kesenjangan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pendekatan *deep learning* yang memiliki tingkat validitas dan kepraktisan tinggi bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar. Pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam menjadi strategi penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka karena berorientasi pada pemahaman yang reflektif dan aplikatif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengetahui konsep ajaran akidah dan akhlak, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak. *Deep learning* bukan merupakan kurikulum yang berdiri sendiri, melainkan sebuah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam, bermakna, dan berkelanjutan terhadap materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka, pendekatan ini diintegrasikan ke dalam modul ajar dan jurnal pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan keterlibatan emosional peserta didik serta memperkuat nilai-nilai karakter. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada aspek hafalan semata, tetapi lebih menekankan pada internalisasi makna dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Nila Sari, Januar Januar, and Anizar Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (January 2023), <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>.

⁵ Siti Halimatus Sa'diyah, Aulia Ainindia Wanti, and Asnal Mala, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (June 2025), <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5576>.

Secara teoretis, penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang desain pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam konteks penerapan pendekatan *deep learning* pada pendidikan dasar. Secara praktis, model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi panduan sekaligus alternatif bagi guru, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak agar lebih relevan, kontekstual, serta mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan data melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini tidak melibatkan observasi lapangan, melainkan berorientasi pada kajian literatur yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pandangan Zed Mestika yang menyatakan bahwa penelitian pustaka merupakan kegiatan ilmiah yang mencakup proses pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan sumber literatur untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.⁶

Penelitian ini berfokus pada tema tentang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar melalui Pendekatan *Deep Learning*, Untuk menjawab berbagai problematika dalam dunia pendidikan, Indonesia telah melakukan transformasi menuju sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.⁷ Dalam konteks tersebut, penyempurnaan Kurikulum Merdeka yang digagas pada periode sebelumnya dilakukan melalui penerapan pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini dikemukakan oleh Abdul Mu'ti selaku Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan mendalam. Transformasi ini diharapkan mampu menjadi solusi terhadap berbagai tantangan pendidikan modern dengan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan adaptif pada peserta didik.

Penelitian ini bersifat *kualitatif* dengan pendekatan *deskriptif*, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, dengan menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar variabel. Menurut Saifuddin

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁷ Yanuar Dwi Prastyo and Maria Herlinda Dos Santos, "Pembelajaran Mendalam Sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi Dan Aspirasi Guru Indonesia," *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (May 2025), <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.949>.

Azwar, penelitian *kualitatif* menghasilkan data deskriptif berupa uraian tertulis yang menggambarkan objek penelitian secara mendalam, bukan dalam bentuk angka sebagaimana pada penelitian *kuantitatif*.

Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder, yang diperoleh dari berbagai karya tulis ilmiah seperti buku, artikel, serta literatur akademik lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka, pembacaan mendalam, analisis isi, serta pengaitan gagasan antar-sumber untuk menemukan relevansi dengan fokus penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *deskriptif kualitatif*, yang dilakukan dengan cara mengorganisasi dan mengklasifikasikan data secara sistematis, kemudian menyusunnya ke dalam pola-pola tertentu untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Mengacu pada Sugiyono, langkah-langkah analisis mencakup pengelompokan data, sintesis informasi, identifikasi aspek-aspek esensial, serta penarikan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar

Secara etimologis, istilah *akidah* berasal dari kata Arab *'aqada-ya'qidu-'aqdan* yang berarti ikatan, perjanjian, atau sesuatu yang kokoh.⁹ Dalam pengertian teknis, *akidah* dimaknai sebagai iman atau keyakinan. Adapun secara terminologis, *akidah* diartikan sebagai prinsip-prinsip dasar kepercayaan atau keyakinan hati seorang Muslim yang bersumber dari ajaran Islam dan wajib dipegang teguh sebagai landasan keyakinan yang mengikat dalam kehidupan beragama. bu Bakar Al-Jazairi, sebagaimana dikutip dalam karya Muhammad Daud Ali, menjelaskan bahwa *akidah* merupakan sekumpulan hukum-hukum kebenaran yang jelas dan dapat diterima oleh akal, pendengaran, serta perasaan manusia.¹⁰ Kebenaran tersebut diyakini sepenuhnya oleh hati, dipastikan keabsahannya, dan tidak mengandung keraguan atau pertentangan, sehingga bersifat mutlak dan berlaku selamanya. Contohnya adalah keyakinan manusia terhadap keberadaan Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu dan kekuasaan-Nya, serta kesadaran akan kewajiban untuk taat kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak. Dengan demikian, istilah *akidah* dalam bahasa Arab (yang dalam bahasa Indonesia juga ditulis *akidah*) mengandung makna keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap kebenaran ajaran Islam.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁹ M. Arifin, *Pendidikan Dan Pengajaran Akhlak Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

¹⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat *akhlak* menurut Al-Ghazali dalam karya Zainuddin dkk, mencakup dua syarat utama. *Pertama*, Perbuatan yang konstan, yaitu tindakan yang dilakukan secara berulang dalam bentuk yang sama hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. *Kedua*, Perbuatan yang lahir secara spontan, yakni muncul dengan mudah sebagai refleksi dari keadaan jiwa yang stabil dan hasil dari pertimbangan serta kesadaran diri, bukan karena adanya tekanan, dorongan, atau paksaan dari pihak lain.¹¹ Hal ini, akhlak menurut Al-Ghazali tidak hanya diukur dari tindakan lahiriah, tetapi juga dari kemantapan batin yang melandasi tindakan tersebut, sehingga mencerminkan kesatuan antara pikiran, perasaan, dan perilaku dalam kehidupan.

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar dan berfokus pada ajaran agama Islam dalam aspek keimanan (*akidah*) dan perilaku (*akhlak*). Mata pelajaran ini memiliki ruang lingkup kajian yang mencakup pembahasan mengenai *akhlak terpuji* dan *akhlak tercela*, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang kokoh sejak dini. Akidah menjadi dasar keyakinan terhadap Allah SWT, sedangkan akhlak berfungsi sebagai perwujudan iman dalam perilaku. Oleh karena itu, proses pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk kebiasaan berperilaku sesuai ajaran Islam.

Menurut Arifin dan Abuddin Nata dalam jurnal Damanik dkk, beberapa tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar meliputi hal-hal diantaranya yaitu;

1. Membentuk keyakinan yang kuat kepada Allah SWT; Tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak adalah menanamkan dasar keimanan yang kokoh kepada Allah SWT, Melalui pemahaman terhadap rukun iman seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi, hari akhir, dan takdir peserta didik diarahkan agar memiliki keimanan yang mantap dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan atau perubahan zaman.
2. Menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik; Pembelajaran ini bertujuan menumbuhkan perilaku terpuji seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tawakal, dan rendah hati, serta menjauhkan diri dari sifat tercela seperti sombong, iri hati, dan dusta. Nilai-nilai ini diharapkan tercermin dalam perilaku peserta didik baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
3. Membimbing perilaku sesuai ajaran Islam; Ilmu yang diperoleh dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk diamalkan. Peserta didik diajak untuk menjaga ucapan dan tindakan agar selaras dengan ajaran Islam serta

¹¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

menyadari bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

4. Memperkuat hubungan sosial berdasarkan akhlak Islami. Pembelajaran Akidah Akhlak juga berfungsi membentuk hubungan sosial yang harmonis dan damai. Peserta didik dibiasakan menghormati orang tua, menghargai teman, bersikap sopan kepada guru, serta menumbuhkan semangat tolong-menolong antar sesama.
5. Meningkatkan kesadaran sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki dua peran utama, yaitu sebagai hamba Allah ('abd) dan sebagai pemimpin di bumi (khalifah). Pembelajaran Akidah Akhlak mengarahkan peserta didik untuk menjalankan tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga kelestarian serta menciptakan kebaikan di lingkungan sekitarnya.
6. Membentengi diri dari pengaruh negatif, di era modern, peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat merusak keimanan dan moralitas. Pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai benteng spiritual agar mereka mampu bersikap selektif dalam menggunakan teknologi, bergaul, dan mengonsumsi informasi.
7. Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain; Peserta didik dibimbing untuk memahami tanggung jawab individu dan sosial, sehingga terbentuk pribadi yang mandiri, empatik, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan.
8. Membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia; Tujuan akhir pembelajaran Akidah Akhlak adalah melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Pendidikan semacam ini diharapkan mampu menyeimbangkan antara kecerdasan otak dan kecerdasan hati.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan semacam ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya masyarakat yang religius, bermoral tinggi, dan berperadaban mulia. Pendekatan pembelajaran di sekolah dasar perlu bersifat menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak. Guru berperan sebagai teladan (uswah hasanah) sekaligus fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan seperti bercerita, refleksi, bermain peran, serta pembiasaan ibadah harian.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Akidah Akhlak

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang memberikan ruang bagi pelaksanaan kegiatan intrakurikuler yang lebih bervariasi dan fleksibel. Melalui penerapan kurikulum ini, proses belajar mengajar diharapkan menjadi lebih optimal, sehingga peserta

didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya secara maksimal. Sebagaimana namanya, Kurikulum Merdeka menekankan prinsip kebebasan belajar yang berorientasi pada kebutuhan serta karakteristik individu peserta didik. Kurikulum ini juga berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi, yang menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran berkelanjutan. Selain itu, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang bersifat adaptif terhadap kesiapan satuan pendidikan, sehingga penerapannya dapat dilakukan secara bertahap sesuai kondisi masing-masing sekolah. Esensi utama dari *Merdeka Belajar* adalah transformasi paradigma pendidikan, dari sistem pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).¹²

Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah karakteristik utama yang dirancang untuk mendukung proses pemulihan pembelajaran.¹³ Adapun karakteristik tersebut meliputi hal-hal berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan *soft skills* dan karakter peserta didik. Nilai-nilai utama yang dikembangkan mencakup keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; semangat gotong royong; kebinekaan global; kemandirian; kemampuan berpikir kritis; serta kreativitas. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

2. Fokus pada Materi Esensial

Kurikulum ini memberikan penekanan pada materi-materi esensial yang relevan dan mendasar, dengan tujuan agar peserta didik memiliki kesempatan lebih luas untuk mempelajari konsep secara mendalam. Fokus pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi diharapkan dapat memperkuat kemampuan berpikir analitis dan pemahaman konseptual peserta didik.

3. Fleksibilitas Guru dalam Pembelajaran

Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik (*teaching at the right level*) serta kondisi dan kebutuhan lokal masing-masing satuan pendidikan. Dengan fleksibilitas ini, guru dapat merancang

¹² Ahmad Darlis et al., "Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar," *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (December 2022), <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>.

¹³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023).

strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan lingkungan belajar peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar. Melalui pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, pembelajaran Akidah Akhlak dapat dikembangkan menjadi proses yang lebih bermakna, kontekstual, dan aplikatif. Pendekatan *project-based learning* memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep keimanan dan akhlak secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan nyata, seperti proyek sosial, refleksi nilai, atau kegiatan keagamaan berbasis komunitas.

Selain itu, fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru Akidah Akhlak untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Guru dapat lebih kreatif dalam merancang aktivitas yang menumbuhkan kesadaran spiritual, empati sosial, dan sikap tanggung jawab. Misalnya, dalam konteks siswa yang memiliki keterbatasan dalam literasi, pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan yang menumbuhkan semangat belajar dan nilai-nilai akhlak melalui praktik langsung, cerita keteladanan, atau refleksi bersama. Porsi waktu yang disediakan untuk pengembangan karakter sebesar 20–30 persen juga sangat sejalan dengan tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak, yakni membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, integrasi antara Kurikulum Merdeka dan pembelajaran Akidah Akhlak menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁴

Kebijakan *Merdeka Belajar* yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan serta mendorong pengembangan berpikir inovatif di kalangan pendidik. Melalui penerapan kurikulum yang fleksibel, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan sikap positif siswa dalam merespons pembelajaran. Merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang alamiah dalam rangka mencapai kemerdekaan berpikir dan berinovasi di bidang pendidikan. Esensi dari kebijakan ini adalah menggali dan mengoptimalkan potensi terbesar guru serta peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Kemandirian yang dimaksud tidak sekadar mengikuti proses birokratis pendidikan, melainkan berorientasi

¹⁴ Hardiansyah and Muh. Wasith Achadi, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MIN Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Sang Surya* 10, no. 1 (2024).

pada upaya menciptakan inovasi nyata yang dapat memajukan pendidikan nasional dan menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing global.¹⁵

Menurut Darlis, kurikulum merdeka ini dirancang untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, relevan dengan kebutuhan zaman, serta memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik dalam menentukan arah belajarnya sesuai dengan minat dan potensi masing-masing sebagai berikut:¹⁶

1. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pembelajaran yang sederhana, fleksibel, dan berfokus pada materi esensial. Pendekatan ini menekankan penguatan keterampilan dasar, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pemberian kebebasan belajar yang lebih luas, sehingga guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai kompetensi terbaiknya.
2. kurikulum ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik maupun pendidik. Paradigma pembelajaran bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses yang menumbuhkan keterampilan, karakter, dan nilai-nilai kebangsaan yang selaras dengan jati diri bangsa Indonesia.
3. Kurikulum Merdeka juga berfungsi sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan pendidikan di era Revolusi Industri. Melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif, kurikulum ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kreatif, mandiri, dan memiliki daya saing global.

Oleh karena itu, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada hakikatnya memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengeksplorasi proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak, kebebasan tersebut mencakup ruang bagi guru untuk menyampaikan materi secara kreatif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai keislaman dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Konsep kebebasan belajar yang diusung Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk berpikir kritis, berkreasi, serta berinovasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Dalam praktiknya, guru dapat menyusun kesepakatan belajar atau kontrak kelas bersama peserta didik sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

¹⁵ Oki Suhartono, "Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (November 2021), <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>.

¹⁶ Darlis et al., "Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar."

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pendekatan *Deep Learning*

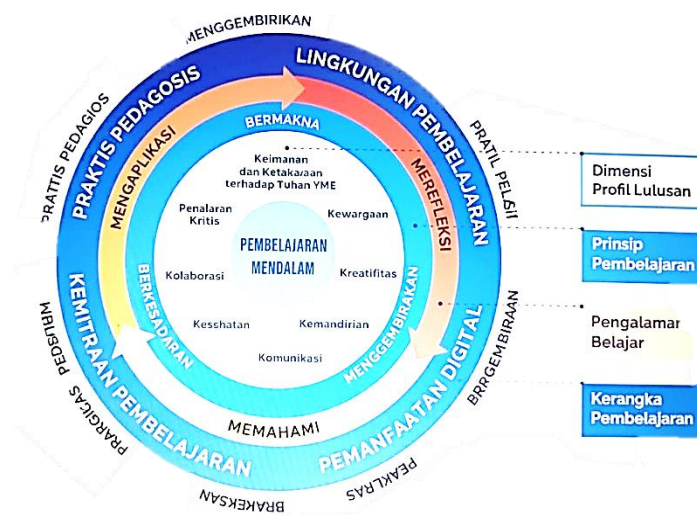
Pendekatan *deep learning* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak. Pendekatan ini menuntun siswa untuk berpikir reflektif, memahami makna moral secara mendalam, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan sosial.

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) merupakan pendekatan yang menekankan terciptanya suasana dan proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pendekatan ini mengintegrasikan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik serta terpadu, sehingga peserta didik dapat berkembang secara utuh baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kerangka kerja *Pembelajaran Mendalam* mencakup empat komponen utama yang meliputi dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran. Fokus utamanya diarahkan pada pencapaian delapan dimensi, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Dimensi-dimensi tersebut mencerminkan kompetensi utuh yang diharapkan menjadi karakter setiap peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dan pendidikan secara menyeluruh, sehingga mereka mampu berperan aktif dan adaptif dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual.¹⁷

Kerangka Pembelajaran Mendalam (PM) berorientasi pada terwujudnya profil lulusan peserta didik Indonesia yang utuh, dengan menekankan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip tersebut diimplementasikan melalui pengalaman belajar peserta didik yang meliputi proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini diperkuat oleh penerapan praktik pedagogis yang progresif dari para pendidik, terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Selain itu, kolaborasi dan kemitraan dalam proses belajar juga menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik.

Dengan demikian, kerangka *Pembelajaran Mendalam* tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kompetensi sosial, dan kemandirian belajar yang berkelanjutan.

¹⁷ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id>.



Gambar 1. Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam (*deep learning*)

Menurut Michael Fullan dalam jurnal Ahmad Rafi, Prinsip *deep learning* yang telah lebih dahulu diterapkan di berbagai negara maju menekankan pentingnya pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan.^{18,19} Pendekatan ini dikembangkan melalui sistem pendidikan yang inklusif, di mana seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara dalam lingkungan yang nyaman dan mendukung. Beberapa negara seperti Inggris, Australia, dan Finlandia menjadi contoh penerapan prinsip *deep learning* yang berhasil. Pendidikan di Finlandia, misalnya, berfokus pada peserta didik secara menyeluruh (holistik), dengan menekankan pada pembelajaran yang inklusif, kontekstual, serta berorientasi pada pengembangan kesejahteraan dan keterampilan berpikir kritis. Sementara itu, di Inggris, guru diberikan fleksibilitas yang luas untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara mendalam dan bermakna.

Berdasarkan hasil analisis peneliti melalui studi pustaka berdasarkan pembahasan di uraikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan *deep learning* di sekolah dasar telah menunjukkan adanya integrasi yang mendorong pemahaman konseptual yang lebih mendalam terhadap materi ajar. Dalam pelaksanaannya, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif. Guru mendorong peserta didik untuk berpikir kritis,

¹⁸ Michael Fullan, Joanne Quinn, and Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (Corwin Press, 2017).

¹⁹ Ahmad Rafi Al Hazmi, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Kota Tangerang Selatan," *As-Sulthan Journal of Education* 2, no. 1 (August 2025).

terlibat dalam diskusi, serta mengaitkan konsep-konsep Akidah Akhlak dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Beberapa dampak positif yang dihasilkan antara lain:

1. Pemahaman konseptual yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak.
2. Penguatan karakter dan spiritualitas, di mana siswa terbiasa melakukan refleksi moral dan perilaku baik.
3. Kemandirian dan tanggung jawab belajar, karena siswa aktif mengeksplorasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman nyata.
4. Kemampuan berpikir kritis dan kontekstual, dengan mengaitkan ajaran Islam terhadap tantangan moral di era digital.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan pendekatan deep learning mampu menghasilkan proses pembelajaran Akidah Akhlak yang transformatif, mendalam, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang utuh.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar melalui pendekatan *deep learning* memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai keislaman peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, sedangkan pendekatan *deep learning* memperkuat dimensi reflektif dan aplikatif dari ajaran akidah dan akhlak. Hasilnya, peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran ini diharapkan dapat mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap dinamika kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Arifin, M. *Pendidikan Dan Pengajaran Akhlak Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Damanik, Muhammad Zein, and Dwi Ananta Aura Ningrum. "Pembelajaran Akidah Akhlak." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (April 2025). <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/445>.
- Darlis, Ahmad, Ali Imran Sinaga, Musthafa Fadil Perkasyah, Lisa Sersanawawi, and Isnayni Rahmah. "Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar." *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (December 2022). <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>.
- Fullan, Michael, Joanne Quinn, and Joanne McEachen. *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press, 2017.
- Hardiansyah, and Muh. Wasith Achadi. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MIN Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Sang Surya* 10, no. 1 (2024).

Rudini, Etika Nailur Rahma, Sadarela: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar Atau MI Melalui Pendekatan *Deep Learning*

Hazmi, Ahmad Rafi Al. "Implementasi Pendekatan Deep Learning Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Kota Tangerang Selatan." *As-Sulthan Journal of Education* 2, no. 1 (August 2025): 250–56.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id>.

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.

Prastyo, Yanuar Dwi, and Maria Herlinda Dos Santos. "Pembelajaran Mendalam Sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi Dan Aspirasi Guru Indonesia." *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (May 2025). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.949>.

Sari, Nila, Januar Januar, and Anizar Anizar. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (January 2023). <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>.

Siti Halimatus Sa'diyah, Aulia Ainindia Wanti, and Asnal Mala. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (June 2025). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5576>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suhartono, Oki. "Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (November 2021). <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka, 2009.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zed, Mestika. *Metode Penellitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.